

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang menunjukkan sikap keberagaman yang intoleran, tidak moderat, radikal dan perilaku lainnya yang tidak menunjukkan perilaku toleransi. Perilaku intoleran di Bandung belum tentu ada dan terjadi tetapi BNPT akan terus melakukan pengawasan karena anak muda senantiasa menjadi target dan jangan sampai dimanipulasi atau dibohongi dengan simbol keagamaan atau terkait berita intoleransi<sup>1</sup>. Persatuan Keorganisasian Mahasiswa riset UPI menemukan fakta bahwa 44 dari 100 siswa tingkat menengah atas di Kota Bandung telah terindikasi paham radikalisme, dan sosial media menjadi salah satu sumber terbesar penyebar paham radikal di kalangan siswa kota Bandung<sup>2</sup>. Sejumlah laporan menyebut ada kelompok yang bernama Pembela Ahlu Sunnah dan Dewan Dakwah Islam menghentikan acara natal, karena menganggap acara keagamaan harus dilakukan di tempat ibadah, bukan di tempat umum. Media sosial memiliki reaksi dengan tagar 'Bandung Intoleran'<sup>3</sup>.

Namun, di Cikawao Dalam yang berada di tengah kota Bandung, terdapat masyarakat yang menunjukkan sikap toleransi. Masyarakat muslim sebagai masyarakat mayoritas mampu berdampingan dengan minoritas yaitu masyarakat beragama Buddha dan Kristen. Sebagian masyarakat muslim membantu menjaga keamanan ketika umat Buddha dan Kristen merayakan perayaan hari besar keagamaan. Sebaliknya umat Buddha senantiasa membantu masyarakat muslim saat perayaan hari besar keagamaan. Hal-hal yang dibantu oleh kedua agama itu hanya dibidang sosial dan mereka tidak terlibat dalam kegiatan ritual sakral. Selain itu, masyarakat sekitarnya bisa memahami keberadaan masyarakat yang beragam.

Perilaku toleransi di Cikawao Dalam ini menarik untuk diteliti karena

---

<sup>1</sup> <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/azzis-zilkhairil/intoleransi-kalangan-pelajar-smk-di-bandung-meningkat>

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5696100/peneliti-pkm-upi-44-dari-100-siswa-sma-bandung-terindikasi-paham-radikal>

<sup>3</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38232790>

beberapa alasan. Pertama, fenomena ini sesuai dengan jurusan Studi Agama-Agama yang membahas tentang hubungan antar agama-agama. Kemajemukan agama di satu sisi dapat menjadi modal kekayaan budaya, karena bisa jadi sumber inspirasi, namun di sisi yang lain, memiliki potensi konflik sosial, hal ini dapat terjadi karena itu dia tidak bisa mengelola dengan sikap yang baik dan antara pemeluk agama tak saling menghargai dan menghormati. Mengenai multicultural selalu saja tak bisa dihindari dengan berkembangnya paham-paham atau aliran atau cara hidup yang berdasar pada etnosentrisme, primordialisme, politik aliran, dan sektarianisme. Untuk itu, adanya semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda namun tetap satu) adalah hal yang benar-benar berharga untuk menjadi pedoman dalam hidup dan membuat kehidupan memiliki energi positif dari keberagaman agama yang di akhir dapat membuat lahirnya sikap beragama yang harmoni serta terintegrasi<sup>4</sup>. Maka dari itu penerapan toleransi harus disikapi dengan baik. Kedua, fenomena ini sesuai dengan kajian sosiologi agama mengenai interaksi umat beragama dan peran tokoh umat beragama. Kehadiran agama merupakan hal yang sangat berharga sebab turunya agama membuat hidup kita di dunia menjadi memiliki arah untuk dituju. Ketika kita lahir ke dunia, satu hal yang diperhatikan oleh orang tua adalah agama, bagaimana para orang tua meyakinkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada sang pencipta agar hidupnya tentram. Namun, sering kali terlupakan bahwa agama itu merupakan *the way of life and that's a choice of* memercayai bahwa tuhan itu paling tinggi satu dan hakikatnya membuat alam semesta secara sepenuhnya lalu ia pun yang sudah memberi penentuan qada dan qadar makhluk hidup sedari makhluk hidup belum lahir ke dunia<sup>5</sup>. Pada saat ini masyarakat sudah mengenal dengan kata *modernisasi* yang mana itu menunjukkan perkembangan zaman yang menyangkut IPTEK atau kemajuan teknologi hal ini dapat memengaruhi sifat, asal dan karakteristik individu, apalagi negara luar seperti kebarat-baratan yang sangat mungkin memengaruhi pemikiran rakyat Indonesia. Ketiga, fenomena ini sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia

---

<sup>4</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLATPRESS, 2019), h. 1.

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan Media Umum, 2002). H. 27.

yang beragam, termasuk dalam bidang agama. Untuk sebagian negara luar refleksi atau kesadaran terhadap toleransi hubungan antar umat beragama itu belum atau sedikit terlihat, walaupun memang banyak masyarakat yang bertoleransi juga namun masih jarang terekspos, adapun karena munculnya toleransi sebab hubungan kekeluargaan, teman sehati, teman, dan terikat oleh pekerjaan dan teman kerja. Contoh penggunaan dari toleransi itu ketika ada konflik mengenai hal yang bersangkutan dengan pilihan dan tujuan maka disitulah toleransi bekerja dalam pikiran. Untuk hal macam ini tak patut dilakukan kepada orang lain, disaat sesama butuh juga bantuan dari mereka. Pandangan terhadap toleransi memiliki banyak macam, tak ayal namun jika masih banyak masyarakat yang awam dan takut dengan kata toleransi atau masih tabu. Toleransi menjadi tidak baik pula jika kita melewati batasan-batasan yang menjadikan payung pemisah antara satu dengan lain hal. Maka, sesama manusia harus menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain yang terlihat seperti yang bertoleransi.

Seperti data yang diambil oleh peneliti unpad pada tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks toleransi di Bandung mencapai 3,82<sup>6</sup> dimana menunjukkan bahwa sikap toleransi tinggi dijunjung oleh masyarakat Bandung. Terlihat jelas bahwa warga Bandung sangat memerhatikan hal semacam ini. Tetapi disamping hal positif diatas ada saja daerah yang menolak dibangunnya rumah peribadatan untuk kaum minoritas di wilayahnya. Tetapi pada daerah ini masyarakat dapat ikut serta membaaur dengan keadaan. Indonesia dengan segala keragamannya menunjukkan tingkat toleransinya tinggi berbanding dengan negara-negara diluar Indonesia. Meskipun konflik keagamaan sesekali selalu ada namun, pada akhirnya perdamaian dan saling hormat merupakan kunci dari menjaga kerukunan antar umat beragama.

Menilik toleransi tidak melulu soal dapat menerima perbedaan akan tetapi ada rasa mengakui, memiliki pemikiran yang terbuka, dan juga mengerti satu sama lain ketika ada perbedaan meskipun tak sejalan maka kita tak harus

---

<sup>6</sup>Bandung, P. K. (2015). *Kajian Strategis Pengukuran Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Serta Pemahaman Masyarakat Kota Bandung*. *LitBang*, 2(1), 1–2.

mempersoalkannya<sup>7</sup>. Hubungan antar umat beragama salah satunya toleransi adalah satu proses sosial dimana manusia sebagai pelaku untuk bersikap mencontohkeberagaman dan plularitas agama. Pada keseharian, hal ini bisa di terapkan dalam konteks realitas terlihat di kegiatan-kegiatan kemasayarakatan yang tiap harinya ada di ruang lingkup masyarakat dilakukan secara kerjasama dengan warga baik individu maupun kelompok<sup>8</sup>.

Perlu diketahui, masyarakat memiliki multikultural secara konseptual dibagi menjadi empat kategori. Di tempat pertama, kebanyakan orang memiliki persaingan yang sama yaitu masyarakat yang terdiri dari banyak orang atau suku yang memiliki daya saing lebihatau kurang seimbang dalam situasi ini, kesatuan suku (kohesi). penting bagi perkembangan manusia stabil, kedua, masyarakat memiliki banyak orang kuat, yaitu masyarakat multietnis dengan kekuatan kompetitif yang tidak seimbang, sebaliknya salah satu kekuatan kompetitif yang paling kuat kelompok kompetitif lainnya. Meningkatkan daya saing yang merupakan mayoritas yang memerintah dalam semua kompetisi, seperti politik, ekonomi dan budaya, sehingga luas kelompok lain kecil dan terjual habis. Ketiga, kebanyakan orang memiliki minoritas mendominasi, yaitu dalam masyarakat terdapat sekelompok kecil orang, tetapi memiliki keunggulan kompetitif untuk kekuatan kompetitif manusia untuk mendominasi bidang kehidupan lainnya, seperti politik dan Nasib keempat, masyarakat majemuk terpecah belah, masyarakat terdiri dari banyak kelompok suku, tetapisemuanya dalam jumlah kecil padahal tidak hanya satu kelompok yang memiliki kekuatan. di bawah keadaan. Oleh karena itu, komunitas seringkali kontroversial, tetapi mereka memiliki peluang mendapatkan kerukunan umat beragama di Indonesia dan juga untuk menghubungkan masyarakat sekaligus.

---

<sup>7</sup> Henry Thomas, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12.

<sup>8</sup> Ika Fatmawati , *Toleransi Antar Umat Beragama Msyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol.5 No 1,(Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015). H. 15.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut dasar dari latar belakang yang peneliti buat menunjukkan penerapan hubungan antar umat beragama pada masyarakat Islam dan Budha di wilayah Cikawao Dalam Lengkong Bandung. Agar tidak menimbulkan kekeliruan lalu tujuan dapat terwujud dari masalah di atas dan dapat terpecahkan. Maka peneliti harus membatasi agar tidak melenceng. Berikut gambaran dari peneliti berupa rumusan masalah yang akan dibahas, diantaranya :

- a. Bagaimana bentuk perilaku toleransi antar umat beragama Islam dan Buddha di Cikawao Dalam?
- b. Bagaimana fungsi perilaku toleransi antar umat beragama Islam dan Buddha di Cikawao Dalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tiap-tiap terbuatnya karya para pencipta dari penelitiannya selalu terdapat apa tujuan yang akan ditelitinya, ini merupakan langkah agar dapat hasil pembahasan dari penegasan penelitian yang akan diteliti, maka dari itu peneliti melihat ada tujuan untuk masalah ini, adalah berikut;

- a. Untuk menjelaskan bentuk perilaku toleransi antar umat beragama di kalangan Islam dan Buddha di Cikawao Dalam
- b. Untuk memahami fungsi perilaku toleransi antar umat beragama Islam dan Buddha di Cikawao Dalam.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu untuk dapat informasi yang relevan dan tepat sasaran untuk pemahaman terhadap perilaku toleransi antar umat beragama bagimasyarakat dan di lingkungan Studi Agama-Agama pada

umumnya dan khususnya mata kuliah kerukunan antar umat beragama.

**b. Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memuat informasi yang sudah jelas dan terbuktinya atau fakta untuk kerukunan antar umat beragama agar perdamaian antar agama sekaligus kerukunan terjalin dengan erat dan baik di Indonesia umumnya lalu juga diharapkan hasil penelitian ini bisa menolong para warga masyarakat serta organisasi agama-agama di konteks saling toleransi dan rukun akan perbedaan hingga kehidupan yang harmonis dapat terwujud.

**E. Penelitian Terdahulu**

- a.** Buku, yang berjudul : Model Kerukunan Antarumat Beragama Pada Masyarakat Multikultural Desa Cigugur. Dengan penulisan Dr. Muhamad Arif oleh Para Cita Madina. Tahun 2021, yang berisikan “Kompetensi budaya adalah seperangkat pengetahuan yang memungkinkan setiap orang yang terlibat dalam tindakan komunikatif membuat interpretasi yang dapat mengkondisikan tercapainya konsensus bersama. Keterampilan sosial adalah tatanan hukum dalam masyarakat multikultural yang memfasilitasi kohesi bagi siapa saja yang terlibat dalam tindakan komunikatif. Kompetensi kepribadian adalah keterampilan yang terkait dengan partisipasi dalam hubungan interpersonal dalam masyarakat multikultural yang memungkinkan seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak. Konsep multikulturalisme karenanya pada dasarnya menekankan kesediaan untuk menerima kelompok lain sebagai bagian dari entitas yang sama tanpa meninggalkan sikap apriori terhadap berbagai perbedaan suku, budaya, bahasa atau agama. Bahwa semua perbedaan yang ada di ruang publik adalah sama. Pendidikan multikultural tidak menekankan perbedaan, melainkan menyikapi perbedaan dalam kesetaraan. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah suatu sikap perbedaan dimana terdapat pengakuan eksistensial dan penghormatan terhadap setiap perbedaan bangsa, budaya, bahasa atau agama atas dasar kesetaraan.”



- b. Skripsi, Judul : Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat Panongan, Tangerang, oleh Muhammad Ibnu Sina. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berisikan “Rukun antaragama adalah situasi di mana orang hidup bersama agama dapat bersepakat, menghormati keyakinan masing-masing, bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Persatuan antaragama berarti persatuan antaragama dan pemerintah dalam rangka memajukan pembangunan nasional dan pertahanan negara Republik Indonesia bersatu. Antaragama juga memiliki arti pemahaman, pengertian dan keterbukaan di lapangan persaudaraan. Jika definisi ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami, itu adalah suatu hal baik dan diinginkan oleh masyarakat. Studi ini mengkaji bagaimana konsensus diimplementasikan dimainkan oleh orang-orang atau pemuka agama dalam isian kerukunan antarumat beragama di wilayah Panongan. Selain itu, identifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat aplikasi mufakat guna menjaga kerukunan umat beragama di Panongan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. menjelaskan fenomena integrasi agama antara masyarakat Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Khonghucu tentu saja di tanah. Sumber data untuk penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, pengumpulan data meliputi observasi, tanya jawab, dan teks. Kemudian ditarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gaya komunikasi interpersonal agama di Panongan adalah partisipasi aktif para pemuka agama secara bersama-sama menyelenggarakan kerukunan umat beragama dalam konteks toleransi, pergaulan dan komunikasi. Kerjasama dan kesejahteraan sosial agama, kehidupan pribadi, konseling antaragama agama lain, dan juga peduli terhadap sesama lingkungan dan agama yang berbeda. 2) bentuk pendukung mempengaruhi munculnya kerukunan umat beragama di Panongan Adanya sikap toleransi yang menjadi ciri semua lapisan masyarakat, cara para pemuka agama berinteraksi dengan masyarakat, dan hubungan interpersonal yang baik. Sementara itu faktor pembatasnya adalah adanya ketidakpekaan

atau keegoisan di antara mereka yang tidak ingin menciptakan keharmonisan antar manusia orang beragama..”

- c. Artikel, yang berjudul : Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura 1959-1962 oleh Abdu Rahman dan Septina, yang diterbitkan oleh jurnal Avatara Pendidikan Sejarah Vol 6 (2) 9-17 2018. Berisi tentang Vihara Avalokitesvara yang terletak di Desa Candih, Desa Polagan Galis Pamekasan, merupakan tempat sekte Buddha sebelum munculnya cita- cita pancasila. Kompleks Vihara memiliki tempat ibadah Mushallah dan Pura. Kerukunan ini terpancar dalam masyarakat Candi. Penulis tertarik untuk membuatnya belajar di Vihara Avalokitesvara disebabkan oleh kerukunan beragama dan tercapainya peran Pancasila Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa latar belakang berdirinya vihara Avalokitesvara Pamekasamn Madura?, (2) Bagaimana keharmonisan antara umat Buddha dan Islam di Vihara Avalokitesvara?, (3) Bagaimana bentuk kemitraan Vihara Avalokitesvara dalam komunitas Candih Polgan Galis Pamekasan Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah Heuristik, kritik, interpretasi dan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Vihara Avalokitesvara telah ditemukan. tiga arca di desa Candih Polagan Galis Pamekasan. Nama Vihara Avalokitesvara diambil dari nama salah satu bodhisattva agama Buddha. Patung tersebut akan dikirim ke desa Proppo tepatnya. Jamburing. Namun arca tersebut tidak sampai ke desa Jamburingin sehingga ditemukan terkubur di desa tersebut. tulus Wujud kerukunan umat beragama yang berlaku di masyarakat Candih tercermin dari keberadaan tempat ibadah Umat Buddha yaitu vihara Avalokitesvara yang mengusung misi pancasila. Di kompleks bangunan Vihara ada tempat ibadah lain seperti musala dan pura. Keharmonisan masyarakat Candih dapat dilihat dari rumah-rumah mereka yang silih berganti. Gotong royong selalu menjadi sorotan baik dalam setting komuni dan komuni dengan Vihara Avalokitesvara. perwujudan kerjasama yang



terjalin antar Vihara dengan adanya aliansi terdapat a) jalan akses lebih dari 1700 m dari jalan utama, b) peran serta masyarakat Candih dalam setiap festival di Vihara Avalokitesvara.

Melihat karya tulis diatas memang banyak yang membahas mengenai bagaimana bentuk toleransi serta hubungan kerukunan antar umat beragama di masa sekarang maupun lampau. Melewati banyak keadaan seperti intoleransi maupun pluralisme namun untuk saat ini peneliti akan meneliti di lokasi yang berbeda. Inilah perbedaan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan pada hal ini peneliti akan menelusuri kerukunan antar agama dalam masyarakat lingkungan yang beragama Islam dan Budha dapat merangkul satu sama lain dan pada lokasi ini belum pernah ada yang membahasnya, karena itu penelitian dengan judul ini wajib untuk diberi kesempatan untuk dilaksanakan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Studi agama-agama dengan segala pendekatan yang ada seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, fenomenologi, teologi dan lainnya. Menurut peneliti, untuk penelitian ini metode pendekatan antropologi merupakan yang paling relevan untuk menjadi teori pendekatan. Banyak tokoh sosiologi yang menggandrungi tentang sosiologi tindakan kehidupan manusia baik agama maupun lainnya. Studi agama-agama hadir di tengah masyarakat yang majemuk ini bermaksud untuk saling menghargai perbedaan dan menerima perbedaan yang ada. Jika kita terus menerus tidak berpandangan terbuka maka konflik dan suasana pecah belah akan selalu menyelimuti bagai penduduk Rohingya dan negaran-negara lain yang sangat tidak mentolerir hubungan dan kerukunan antar umat beragama.

Perilaku toleransi merupakan hal yang sangat diindahkan bagi penggiat kerukunan di bumi ini. Seluruh dunia perlu mengetahui bahwa toleransi itu sangat penting untuk diketahuidan dimaknai namun terkadang selalu tidak dimengerti karena maknanya yang sangat luas sehingga ketika kita memaknai dan melaksanakan dengan salah maka hasilnya tidak akan memuaskan, kita harus

melihat secara historical dan melihat konstruksi-konstruksinya.

Forst mengatakan bahwa ada dua diskursus yang akan dilakukan dalam hal toleransi bahwa dari perspektif sejarah, diskursus dan mengenai konsepsi tentang toleransi secara general dapat dibagi menjadi dua perspektif yaitu perspektif vertical (Teori Negara) dan horizontal (Teori Intersubjektifitas). Toleransi dilihat secara vertical memperlihatkan bahwa itu merupakan sebuah praktik politik, kebijakan negara, tujuan dari ini adalah agar terjamin kebebasan, ketertiban public, stabilitas keamanan, serta kebajikan individu terhadap orang lain termasuk kaum minoritas, difabel, marginal, dan banyak lagi.

Wacana fungsi dan bentuk tentang toleransi ini juga dimaksudkan untuk menggambarkan posisi toleransi yang berada dalam ketegangan antara dua wilayah: politik dan moralitas. Di luar itu, perlu menapaki bagian kedua, yakni menyelidiki kekuatan dan kelemahan pembenaran toleransi yang dikembangkan secara historis. Tujuannya adalah menemukan dasar untuk membangun teori konstruktif dari teori toleransi yang, menurut Forst, “memiliki derajat otonomi yang lebih mendasar secara normatif, yang sekaligus lebih luas, lebih reflektif, sistematis” dari sekedar konsep toleransi. Historis, tetapi tetap relevan, karena dimulai dari pandangan 'prinsip atau hak atas pembenaran. Empat konsepsi toleransi dalam sejarah Menurut Rainer Forst, secara garis besar, toleransi dipahami dalam empat konteks:

- 1) Konteks hubungan mayoritas-minoritas,
- 2) Adanya kelompok sosial dengan sesama,
- 3) Perwujudan norma toleransi dan toleransi, dan
- 4) Toleransi dalam masyarakat multikultural.

Bentuk toleransi dapat diamati baik dalam hubungan vertikal (antara negara dan warga negaranya) maupun hubungan horizontal (antara warga negara). Pendekatan yang lebih klasik mencerminkan toleransi dalam hubungan antara

mayoritas (kekuasaan) dan minoritas, mayoritas sebagai penguasa, oposisi, komunitas 'lain', kelompok yang berbeda, dan bentuk minoritas lainnya. Toleransi dipahami sebagai konsepsi permisif. Dengan demikian, toleransi yang diberikan secara permisif kepada kaum minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya memastikan bahwa kaum minoritas tetap menduduki posisi kelompok dominan sebagai mayoritas dan penguasa.

Perspektif kedua menempatkan toleransi dalam konteks fungsi perilaku toleransi dan menekankan subjek dan objek toleransi. Dengan demikian, toleransi dilihat sebagai konsepsi koeksistensi, konsepsi koeksistensi subjek dalam konteks objek toleransi, yang tidak dalam posisi mayoritas-minoritas yang memiliki strata kekuasaan yang berbeda, melainkan dalam relasi kesetaraan.

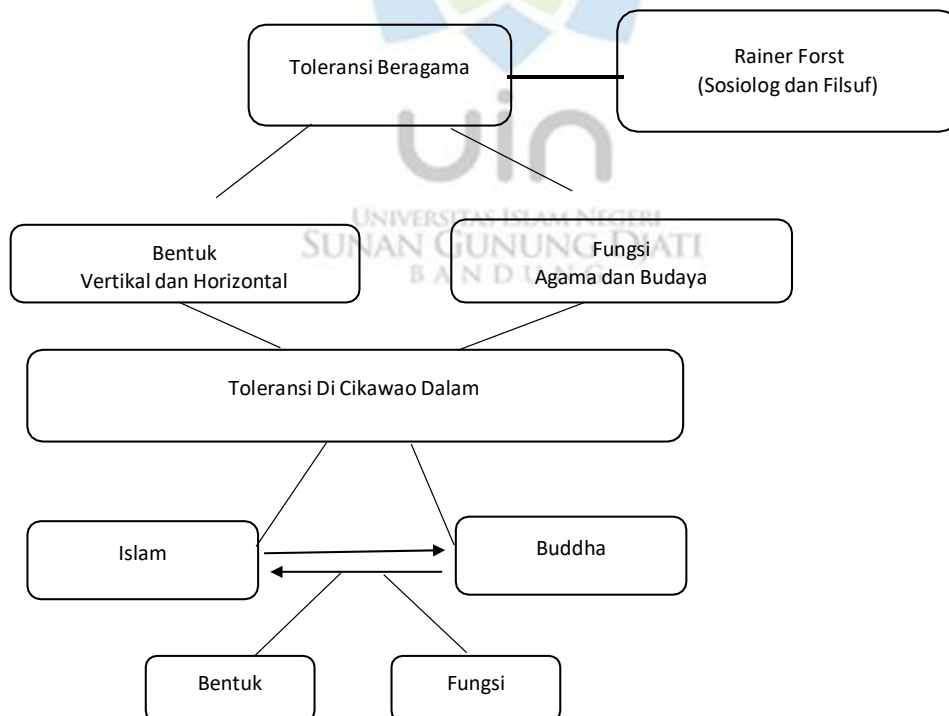
Toleransi menjadi instrumen untuk mendapatkan bentuk dan fungsi karena satu kelompok dapat memaksakan kehendak atau keinginannya. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menghormati kepentingan orang lain agar tercipta perdamaian. Pendekatan ini mempertimbangkan toleransi dalam konteks norma-norma yang mengatur kelompok-kelompok berbeda yang secara fundamental berbeda dari apa yang dibutuhkan dari konsepsi kesetaraan moral-politik.

Dengan demikian, toleransi dipandang sebagai penghormatan timbal balik terhadap gagasan, keyakinan, gaya hidup, standar etika, dan budaya orang lain (toleransi sebagai konsepsi rasa hormat). Toleransi sebagai sikap saling menghormati memiliki dua model, yaitu “kesetaraan formal” dan “kesetaraan kualitatif”.

Yang pertama adalah dalam hubungan antara ruang publik dan privat, dimana ruang publik dan privat harus saling menghormati. Sedangkan model kedua adalah menghormati warga negara yang memiliki identitas budaya dan karakter budaya yang berbeda tetapi merupakan warga politik yang sama. Perspektif keempat melampaui tiga konsep pertama dan menekankan rasa hormat yang ditunjukkan dengan menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, toleransi dipandang sebagai konsepsi harga diri. Toleransi tidak hanya

diartikan sebagai penghormatan terhadap anggota kelompok budaya atau agama yang dianggap memiliki posisi moral dan politik yang sama, tetapi diharapkan menarik, berharga, layak dihormati, diberikan apresiasi etis yang lebih dalam, dan penilaian moral yang sehat. Apresiasi etis yang lebih dalam ini juga diungkapkan melalui penerimaan terbuka terhadap perspektif lain, meskipun diketahui bahwa perspektif tersebut mengandung kekurangan dan kelemahan.

Forst sendiri mendukung konsep konsepsi rasa hormat. Sikap ini dilandasi oleh pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain dalam otonomi yang sama, tetapi berbeda dalam identitas, keyakinan etis, sikap dan kebiasaan baik dan buruk. Rasa hormat dan terima kasih adalah kata kunci dalam proses ini. Dalam politik, setiap warga negara memiliki otonomi dan kebebasan yang harus dipertahankan, dalam derajat yang sama, dalam perlindungan norma-norma yang diterima oleh semua pihak, tanpa memihak budaya atau komunitas tertentu. Setiap kelompok harus membangun toleransi di antara mereka sendiri.



Gambar 1.1 Kerangka Teori

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dirancang terdiri dari beberapa BAB, yaitu ;

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran penelitian yang akan dilakukan. Gambaran tersebut diuraikan melalui pemaparan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi landasan teori dan kerangka pemikiran yang berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi masalah penelitian. Bab ini membantu peneliti untuk menetapkan fokus bidang keilmuan apa yang digunakan dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan memberikan penjelasan tentang desain penelitian yang direncanakan. Penjelasan tersebut meliputi langkah-langkah penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas tentang hasil-hasil yang ditemukan mengenai bentuk dan fungsi perilaku toleransi di daerah Cikawao Dalam. Penulisan hasil penelitian dan pembahasan ini ditulis setelah peneliti melakukan analisis mendalam agar hasil yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang menyatakan adanya kesesuaian antara fakta di lapangan dengan teori yang digunakan dan saran sebagai bentuk rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.